



BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam khazanah penafsiran di Indonesia terdapat berbagai pemikiran Islam yang cenderung radikal dan liberal. Keduanya menganggap bahwa penafsiran mereka terhadap al-Qur`an sudah menggunakan argumentasi yang kokoh dan terarah¹ Mereka berargument bahwa apa yang dikatakan oleh al-Qur`an, harus diamankan sesuai dengan apa yang terkandung di dalamnya, sehingga membentuk kelompok yang keras dan tidak mau menerima perubahan. Sementara pada sisi lain ada sebagian orang yang ingin menggiring al-Qur`an ke dalam ranah persoalan publik yang terlampau jauh tidak diungkap oleh al-Qur`an, mengusung bahwa al-Qur`an harus selaras dengan perkembangan masa.² Upaya ini berusaha melakukan pengkaburan terhadap nilai-nilai dasar umat Islam, namun berusaha menyesuaikan al-Qur`an dengan konteks yang berlaku. Konsepsi semacam ini menimbulkan berbagai paham yang fundamentalis, konservatif dan lain-lain.³

Sikap radikalisme dan liberalisme yang tercermin dalam jiwa umat Islam, menjadikan Islam sebagai generasi yang keras dan syarat akan kesalahan. Hal ini disebabkan karena faktor interpretasi yang beragam terhadap perintah-perintah maupun anjuran yang tertulis dalam al-Qur`an dan pengabaian terhadap norma-

¹ Abdul Mustaqim, Braham Maya Baratullah, *Moderasi Beragama; Sebagai Paradigma Resolusi Konflik* (Yogyakarta: Lintang Hayuning Buwana, 2020), 73.

² Yusuf Qardawi, *Islam Tengah; Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*, terj. Alwi A.M, (Bandung: Pustaka Mizan, 2017), 211.

³ Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, 2 (2019), 45–55.

norma agama. Contoh menafsirkan ayat jihad secara tekstualis misalnya.⁴ Atau seperti yang banyak terjadi di Indonesia dengan motif indoktrinasi yang berjalan secara sistematis.

Sepanjang dekade 2000-an banyak menghadapi teror dalam bentuk bunuh diri menggunakan bom. Di antaranya bom Natal pada 25 Desember 2000, bom Bali pada 1 Oktober 2002 dan pengeboman tiga gereja dan Polres Surabaya pada tahun 2018. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh INSEP dan Densus 88 bahwa dari 110 pelaku terorisme, 45,5 persen dari mereka adalah orang-orang yang termotivasi dari doktrin-doktrin agama tertentu. Seperti kelompok khilafah islamiyah, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan negara yang dibangun dengan asas-asas Islam secara mutlak. Salah satu pemikiran dari kelompok ini adalah wajib untuk melakukan jihad yang mereka anggap sebagai perang suci untuk menegakkan kalimat Allah, menghilangkan kemusyrikan, melindungi Islam dan umat Islam, menegakkan keadilan dan kebenaran, serta mempertahankan dan memperluas wilayah Islam.⁵

Liberalisme juga terjadi di Indonesia karena penyebab kepentingan, dan kekuatan negara yang selalu diprioritaskan.⁶ Idealnya radikalisme maupun liberalisme terjadi karena terlalu banyaknya suatu kepentingan terhadap suatu hal, hingga mengabaikan batasan-batasan dalam suatu norma, lebih spesifik dalam urusan agama. Dalam konteks Indonesia, di era awal reformasi muncul gerakan Islam liberal yang dengan tegas mendeklarasikan diri dalam bentuk organisasi

⁴ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 30.

⁵ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama...*, 51-53.

⁶ Afifuddin Muhadir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 21.

yang kemudian bergerak mengampanyekan pahamnya melalui berbagai diskusi, tulisan dan berbagai media sosial. Pada oktober 2004, lahir sebuah *Counter Legal Draft* (CLD) terhadap kompilasi hukum Islam. Beberapa pasal dalam CLD mengundang banyak kritik, salah satunya adalah pasal yang membolehkan perkawinan orang yang berbeda agama. Kemudian dalam hal ini, beberapa kelompok liberal di Indonesia merestui dan juga memfasilitasi orang-orang Islam yang menikah dengan orang selain Islam.⁷

Fanatisme berlebih dalam beragama, menjadi problematika tersendiri di mata para akademisi, agamawan, maupun khalayak ramai.⁸ Pasalnya banyak sikap-sikap, maupun literatur yang tidak maksimal dalam merekam makna dari kandungan ayat al-Qur`an ataupun kitab suci lainnya. Dalam penafsiran al-Qur`an sendiri, banyak pemahaman yang terkungkung seputar paham ekstrimisme kanan (radikal), atau kiri (liberal).⁹ Realitas sosial yang penuh dengan polemik terus bermunculan dan silih berganti, para cendekiawan muslim berusaha memberikan solusi berupa konsep moderasi antara pandangan kanan dan kiri. Sikap tersebut merupakan bentuk kesadaran bahwa fanatisme bukan sikap positif yang harus terus dijaga.¹⁰

Berangkat dari realita sosial tersebut, dibutuhkan upaya tepat untuk menghadirkan perspektif yang lebih humanis dan solusi cerdas untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dalam menjawab persoalan-persoalan konkret yang terjadi di

⁷ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama...*, 58-62.

⁸ Harold I. Brown, *Perception, Theory and Commitment: The New, Philosophy of Science* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), p. 150.

⁹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama...*, 16.

¹⁰ Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, 2019), 32.

kalangan masyarakat Islam khususnya. Beberapa cendekiawan Muslim mencoba menawarkan konsep moderat untuk menjauhi penafsiran yang bersifat atomik, tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Untuk menepis banyaknya perpecahan umat yang disebabkan oleh faktor radikalisme maupun liberalisme, beberapa tokoh seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurkholis Majid (Cak Nur), Muhammad Quraish Shihab, Syafi'i Ma'arif, Azyumardi Azra, dan banyak cendekiawan muslim lainnya, seringkali mengkampanyekan moderasi beragama sebagai solusi untuk membendung perpecahan umat yang semakin merebak.

Moderasi menjadi tema sentral guna merumuskan jalan tengah untuk menghadapi problematika sosial yang cukup serius dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam.¹¹ Karena agama selalu menuntut umatnya untuk bersikap moderat, *tawāsuṭ* (tengah-tengah), agar pemeluknya tidak bertindak di luar batas dari ajaran agama, agama berusaha memperkokoh persatuan umatnya dengan konsep yang standar, tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar, seperti yang dikemukakan oleh mantan menteri agama Lukman Hakim Saifuddin.¹² Tanpa memperhatikan seputar konsep moderasi, pemeluk agama akan berpotensi menjadi dua golongan. *Pertama*, umat yang memiliki pandangan kaku dan rigid serta tidak mau menerima perubahan. *Kedua*, umat yang terlalu terbuka dalam menyikapi hal baru, sehingga terkesan menerima apapun yang mereka anggap benar tanpa

¹¹ Faiqah, N., & Pransiska, T, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai". *Al-Fikra*, (2018), 33–60.

¹² Kementerian Agama, *Moderasi Beragama....*, 36.

melewati filter.¹³ Kedua sikap tersebut menunjukkan keanekaragaman yang membawa pengaruh negatif jika disikapi dengan perilaku yang berlebih.

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menghargai keberagaman, toleransi terhadap perbedaan keyakinan, penolakan terhadap kekerasan atas nama agama, dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dalam masyarakat.¹⁴ Faktor ini membantu menyeimbangkan ancaman ekstremisme dan liberalisme. Komitmen kebangsaan, berdasarkan Pancasila, memandu moderasi beragama dengan menghargai keberagaman agama dan kepercayaan serta membangun sikap saling menghormati.¹⁵ Pendidikan kebangsaan inklusif membantu memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama, sementara perayaan hari besar keagamaan dan pembangunan rumah ibadah yang adil mencerminkan komitmen tersebut. Toleransi antar umat beragama juga penting, mencakup penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan individu.¹⁶ Media massa dan teknologi informasi memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dengan menyebarkan pesan toleransi dan memberikan informasi yang seimbang tentang keberagaman agama dan kepercayaan.¹⁷

Sikap moderat sudah dicontohkan oleh Rasulullah seperti dalam perjanjian atau piagam Madinah. Ketika Rasulullah tiba di Madinah, pada masa itu kota

¹³ Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm al-Shahrastānī, *al-Milal a al-Niḥal*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2011), p. 124.

¹⁴ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama.*, 16.

¹⁵ Truna, Dody S, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* (Jakarta: Kementerian Agama, 2010), 36.

¹⁶ Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, G. S, "Menjadikan Warga Berjiwa: Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan", *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 1, 3 (2022), 11–15.

¹⁷ Hasan Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Journal Mubtadiin*, Vol. 7, 2 (2021), 111–23.

Madinah dihuni oleh penduduk asli dan klan Aus serta Kharaj. Selain itu, juga masih ada kaum yahudi pendatang dan lain sebagainya. Melihat kenyataan seperti itu Rasulullah pun menyusun sebuah strategi untuk mengakomodasi semua kalangan yang menetap dan tinggal di Madinah. Di sinilah Rasulullah mengedepankan sikap kemanusiaan dan kebangsaan. Sikap moderat juga dilakukan oleh para khalifah sebagai penerus Rasulullah seperti khalifah Abu Bakar al-Shidiq r.a. yang dalam agenda-agenda berpolitiknya yakni untuk menjaga keutuhan komunitas Islam yang pada masa itu perpusat di Madinah. Dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pemimpin, ia tidak memutuskan hubungan dengan komunitas yang memiliki keyakinan berbeda termasuk kaum kristiani.¹⁸

Menurut Kementerian Agama, standarisasi pelabelan umat moderat mengharuskan posisi yang seimbang di tengah-tengah berbagai golongan. Ini merujuk pada makna definitif moderat yang berarti berada di tengah.¹⁹ Seseorang yang moderat mampu menempatkan dirinya di antara ekstrem radikal dan liberal, tidak berlebihan dalam praktik keagamaan namun tetap menghormati hukum agama, termasuk memperlakukan teks-teks suci dengan penuh penghormatan dengan tetap mempertimbangkan akal. Standar umat moderat, pada intinya, adalah kemampuan untuk memperlakukan sesama manusia secara manusiawi

¹⁸ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 73-81.

¹⁹ Mustohofa Asrori, "Kawal Moderasi Beragama," (Jakarta: Litbang dan Diklat (LiDik) Kementerian Agama, 2019), 8-9.

tanpa perilaku yang ekstrem. Ini dapat dicapai melalui perlakuan yang adil dan seimbang serta tetap berada di tengah dalam praktik keagamaan.²⁰

Untuk mewujudkan umat moderat dengan komponen adil dan berimbang, perlu menekankan serta mengamalkan sembilan nilai, sebagai tahapan menuju jalan moderat. Yakni, *al-tawasut* (tengah-tengah), lurus tegak dan bersikap proporsional, toleran, musyawarah, perbaikan, jiwa pelopor, cinta tanah air, anti kekerasan, dan ramah budaya. Sembilan nilai tersebut menjadi tahapan yang harus dilalui dan unsur penting dalam mewujudkan individu yang adil dan berimbang.²¹

Mencuatnya istilah moderasi beragama, digadang-gadang mampu menjadi solusi dari gerakan ekstrimisme maupun terorisme. Hal ini disebabkan karena moderasi beragama menjadi titik tengah dari berbagai pandangan yang meliputi persoalan agama. Menurut Abdur Rohman penulis *Tafsir Kediri*, moderasi beragama diartikan sebagai umat yang netral, tidak banyak melihat sisi materialistik seperti umat Yahudi, tidak juga seperti pendeta Kristiani yang memiliki spectrum anti-duniawi.²² Moderasi beragama tumbuh dan hadir dari berbagai kalangan, sebagai bentuk kesadaran terhadap beberapa kecenderungan-kecenderungan, mencoba memposisikan diri untuk tetap berada di tengah, dan berusaha menghindari segala bentuk fanatisme.²³ Moderasi beragama menjadi

²⁰ Kementerian Agama, *Tanya Jawab Seputar Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 47.

²¹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama...*, 16.

²² Kementerian Agama, *Tanya Jawab Seputar Moderasi Beragama*, 47.

²³ Markus Saragih, *Moderasi Beragama Ciptakan Kedamaian, Toleransi, dan Harmoni* (Jakarta: PGI, 2021), 31.

solusi yang memiliki artikulasi nilai yang signifikan menurut sebagian akademisi.

Tafsir Kediri karya Abdur Rohman sengaja dipilih untuk menjawab serta mengungkap tantangan umat dalam rangka mewujudkan insan yang moderat. Dengan alasan bahwa kitab *Tafsir Kediri* memiliki independensi dari berbagai kecenderungan-kecenderungan subjektif yang mampu mengkaburkan esensi dari penafsiran. Selain pengarangnya memiliki reputasi akademik yang mumpuni dan teruji, tafsir tersebut disinyalir memberikan pemahaman yang segar dan cocok dengan kultur keberagamaan yang berkembang di negara Indonesia. Terlebih dari itu *Tafsir Kediri* karya Abdur Rohman diharapkan mampu mewakili dan mempersembahkan konsep moderasi yang sejalan dengan alam pikir negara Indonesia yang berkebudayaan multikultural.²⁴

Tafsir Kediri karya Abdur Rohman merupakan sebuah interpretasi al-Qur`an yang baru, menghadirkan gagasan-gagasan inovatif, belum sepenuhnya tercakup dalam sebuah tafsir yang komprehensif. Selain itu, karya ini merupakan hasil kajian seorang akademisi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, yang fokus menempuh pendidikan dari jenjang S-1 hingga S-3. Tafsir ini memiliki keunikan dalam kearifan lokal atau biasa disebut dengan tafsir lokal yang membedakannya dari tafsir-tafsir lainnya. Meskipun al-Qur`an turun di Mekah dan Madinah pada abad ke-7 Masehi, tafsir ini berusaha menjelaskan bagaimana keterkaitan antara waktu dan tempat yang begitu jauh tersebut dapat relevan dengan masyarakat Jawa pada

²⁴ Dikutip dari Tafsir Kediri, "TAFSIR KEDIRI, AL-BAQARAH AYAT 174-175", dalam <https://www.youtube.com/watch?v=8Kh8tFB5Oo> (diakses pada tanggal 29 September 2023).

abad ke-21.²⁵ Abdur Rohman sendiri merupakan akademisi yang lahir pada tanggal 10 November tahun 1986 dan besar di kota Kediri. Abdur Rohman aktif menjabat berbagai organisasi internal maupun eksternal kampus, seperti menjadi ketua lembaga dakwah Nahdlatul Ulama, ketua konsultan remaja 97, ketua jurusan Ilmu Tasawuf, dan aktif menjadi dosen di Universitas Sunan Ampel Surabaya.²⁶

Dalam perjalanannya tafsir ini hendak dianalisis menggunakan pendekatan wacana kritis Teun Van Dijk. Analisis wacana kritis yang dibangun Teun Van Dijk berkaitan dengan bidang keilmuan, berawal dari analisis wacana, sejarah, psikologis, dan ilmu-ilmu sosial lainnya dengan tujuan analisis. Penggunaan analisis Wacana Kritis akan berfokus kepada bahasa dalam berbicara dan menulis sebagai bentuk “praktik sosial”.²⁷ Analisis ini sering diistilahkan dengan kognitif sosial, yang tidak hanya mengandalkan analisis teks, melainkan mengamati bagaimana teks tersebut dihasilkan, dengan tujuan teks tersebut berusaha mengamati alasan teks tersebut dihasilkan. Hal ini mencoba mengungkap struktur dan proses sosial tentang sesuatu yang melatar belakangi teks.

Teun Van Dijk berpendapat bahwa analisis linguistik tidak sebatas pada struktur teks, melainkan menunjukkan makna, pendapat, dan pemikiran yang muncul dari struktur linguistik.²⁸ Namun menurut Van Dijk, tahap kesadaran sosial adalah tahap yang paling penting, di mana penulis menafsirkan wacana

²⁵ Ibid.,

²⁶ Curicume Vitae Dr. Abdur Rohman, M.Ud. CH, CHt.

²⁷ Hera Wahdah Humaira, “Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika”, *Literasi*, Vol. 2, 1 (2018), 32–40 .

²⁸ Muhammad Mukhlis and others, “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19”, *Geram*, Vol. 8, 2 (2020), 73–85.

berdasarkan para pendahulunya dan pengalaman hidup. Sederhananya, kita dapat mengatakan bahwa kognisi sosial adalah alasan penulis menciptakan bahasa tekstual. Tingkat kesadaran sosial inilah yang membedakan analisis kritis pidato Van Dijk dengan analisis lainnya.²⁹

B. Pembatasan Masalah

Disebabkan objek kajian tersebut tidak sedikit, penulis akan membatasi hanya pada surah al-Baqārah [2] ayat 143. Hal ini disebabkan bahwa cakupan surah al-Baqārah [2] ayat 143 meliputi konsep moderat secara keseluruhan, yakni menumbuhkan keseimbangan antara ruh dan jasad, keseimbangan umat beragama, keseimbangan dalam bernegara, keseimbangan antara dunia dan akhirat, keseimbangan ide dan realitas, keseimbangan antara modernitas dan tradisi.³⁰ Dari bukti tersebut menunjukkan bahwa pembatasan penelitian pada surah al-Baqārah [2] ayat 143 merupakan tindakan yang menarik.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penafsiran Abdur Rohman di dalam *Tafsir Kediri* terkait Moderasi Beragama?
2. Bagaimanakah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap moderasi beragama dalam *Tafsir Kediri* surah al-Baqārah [2] ayat 143?

²⁹ Gazali, "Penerapan Strategi Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Menganalisis Prosa Fiksi Dan Drama", *Jurnal Kreatif Tadulako*, Vol. 17, 1 (2014), 83–96.

³⁰ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 146.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini, yaitu;

1. Untuk mengetahui penafsiran konsepsi Moderasi Beragama dalam Tafsir Kediri karya Abdur Rohman.
2. Untuk mengetahui Analisis Wacana Teun A. Van Dijk terhadap Moderasi Beragama dalam surah al-Baqarah [2] ayat 143 dalam *Tafsir Kediri*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih akademik terhadap kajian tentang karya ilmiah bidang Ilmu Qur`an Tafsir terkait konsepsi moderasi beragama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat terkhusus para akademisi al-Qur`an yang berusaha memberikan solusi terkait moderasi serta memberikan solusi terkait perpecahan umat beragama.

F. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang pernah dilakukan terkait moderasi beragama dalam al-Qur`an, di antaranya:

1. Tesis yang berjudul “Unsur-Unsur Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqāsidī”,

karya Nurhidayanti. Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama terdiri dari: moderasi di dalam akidah, yaitu meyakini ketentuan syariat Allah dan keimanan terhadap hari akhir, melakukan peribadatan seperti salat dengan cara terbaik, berpuasa disertai berbuka, salat malam disertai istirahat, moderat bermuamalah (interaksi) antara muslim dan non-muslim, berperilaku adil terhadap orang dan terlepas dari akidah dan akhlakunya, berupa bertingkah sederhana ketika berjalan, akhlak moderat terhadap diri sendiri berupa makan dan minum serta berpakaian sebaik-baiknya. Dan klasifikasi prinsip moderasi beragama berupa prinsip keadilan, ketidakberpihakan yang mengakui hak untuk berpihak pada kebenaran, ketidakberpihakan dalam mengambil keputusan untuk kepentingan semua pihak agar tidak merugikan pihak manapun. Prinsip keseimbangan dimulai dari keseimbangan internal manusia dan keseimbangan alam semesta. Prinsip toleransi, sikap tidak memaksakan dalam beragama serta beribadah, dan keyakinan bahwa pluralism agama merupakan keniscayaan Allah *Subḥanahu wa Ta'ala*. Selanjutnya, nilai universal al-Qur'an, yaitu nilai kemanusiaan (*al-insaniyah*) moderasi beragama dengan pertimbangan terbaik terhadap fitrah manusia, nilai keadilan (*al-'adalah*) dengan bertoleransi, persamaan (*al-musawah*) mengacu pada antar umat beragama, bertalian erat antar sesama manusia (*ukhuwah bashariyah*) sebagai bagian dari kemanusiaan, nilai *al-hurriyah ma'a mas'uliyah* meliputi keyakinan agama atas pilihan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, dan

wasatiyyah sebagai sikap yang menyeimbangkan kemampuan dan kondisi yang dihadapi berdasarkan hukum syariat agama.³¹

2. Artikel yang berjudul “MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY, HAMKA, DAN QURAIISH SHIHAB: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah, karya Muhammad Ulinnuha”. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan perbedaaan konsep umum moderasi beragama yang disampaikan oleh tiga penafsir asal Indonesia. Konsep umum Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab dalam dijelaskan secara global sebagai berikut: *Pertama*, Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab memaknai moderasi beragama secara komprehensif dan holistik dari perspektif defisional. *Kedua*, terdapat tujuh matra moderasi beragama beserta indikatornya, yakni moderasi dalam aspek teologi, ibadah, muamalah, hukum, penciptaan manusia dan alam semesta, pemerintahan dan kuliner. Tujuh matra tersebut sangat relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang maritim, pluralistik, heterogen, multietnis, bahasa, dan agama.³²
3. Artikel karya Arif Budiono yang berjudul Moderasi Beragama dalam Perspektif al-Qur`an (Kajian Tafsir Surah al-Baqārah ayat 143). Penelitian ini berfokus pada kajian kata *Wasāt*. Kata *wasāt* berarti baik atau terpuji, tetapi berbeda dengan kata *al-ṭarf* yang berarti tepia atau pinggiran, kata ini mempunyai konotasi negatif, karena yang berdiri di

³¹ Nurhidayanti, “Unsur-Unsur Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqāsidī” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2021), 147.

³² Muhammad Ulinnuha, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Mishbah”, *Shuf*, Vol. 13, 1 (2020).

pinggir mudah terpeleset. Di dalam al-Qur`an, Kata *wasāf* hanya muncul 3 kali, yakni *wasāf* (surah al-Baqarah [2] : 143), *wasāfa* (surat al-Qalam: 28) dan *wasāf* (surat al-Baqarah: 238). Melalui tiga ayat tersebut, al-Qur`an berbicara tentang moderasi dalam lingkup umum maupun keseluruhan. Moderasi yang dikehendaki meliputi moderasi dalam akidah, ibadah dan dakwah agama, hubungan sosial dan masyarakat, akhlaq, pendidikan dan sebagainya. *Wasatiyyah* adalah konsep keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam aspek *duniawi* atau *ukhrawi*, berusaha untuk beradaptasi secara objektif terhadap situasi tertentu, berdasarkan pedoman dan peraturan agama. Bentuk-bentuk khusus sikap moderat dalam beragama antara lain keseimbangan antara jiwa dan raga, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, gagasan dan realitas, lama dan baru, akal dan naqal (teks agama), agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, dan lain-lain. Indikator dari prinsip moderasi beragama adalah adanya kerjasama dan kesepakatan bersama untuk bertoleransi terhadap perbedaan yang ada.³³

4. Artikel yang berjudul “NALAR MODERASI TAFSIR POP GUS BAHA’: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur`an di YouTube”, karya Fathurrosyid. Penelitian ini menunjukkan bahwa Revolusi *new media* (media baru) telah memberikan kebebasan kepada otoritas agama (Islam), baik otoritas lama maupun otoritas baru untuk berjuang merebut hati dan pikiran masyarakat. Namun kenyataan, ruang publik

³³ Arif Budiono, “Moderasi Beragama dalam Perspektif al-Qur`an (Kajian Tafsir Surah al-Baqārah ayat 143)”, *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, Vol. 1, 1 (2001).

dikuasai oleh otoritas agama baru yang berwajah Islam radikal dan intoleransi. Upaya untuk mencegah ekstremisme melalui kontra-narasi dilakukan tidak hanya oleh pemerintah dan lembaga pendidikan, tetapi juga oleh masyarakat sipil yang mendukung moderasi Islam. Artikel ini tentang menyebarkan luas nalar moderasi Tafsir Pop Gus Baha' di youtube. Fokus artikel ini adalah pada aspek kontestasi seputar penyebaran alasan penayangan Tafsir Pop Gus Baha' di youtube terhadap otoritas baru dalam upaya deradikalisasi penafsiran. Dalam artikel ini, kesimpulan diambil melalui penggunaan data etnografi virtual, yang menghasilkan beberapa aspek; *pertama*, penyebaran luas rekonstruksi mukjizat al-Qur'an dan maraknya argumentasi logika dalam dakwah. *Kedua*, mengedepankan urgensi nāsikh-mansūkh sebagai kritik terhadap gerakan Islam Kāffah serta nalar moderasi prioritas kesetiaan demi menjaga keutuhan NKRI dari ancaman separatisme. *Ketiga*, tersebarnya kontra-narasi penyalahgunaan kedudukan Allah untuk membubarkan gerakan ekstremisme dan radikalisme.³⁴

5. Artikel berjudul "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhaylī Dalam Tafsir Al-Munīr", karya Theguh Saumantri. Menurut Theguh, moderasi berarti keseimbangan keyakinan, sikap, tertib perilaku, muamalah serta moralitas. Islam adalah agama yang moderat, tidak ada yang berlebihan dalam segala hal, tidak ada yang berlebihan

³⁴ Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an di YouTube", *Shuf: Jurnal Kemenag*, Vol. 13, 1 (2020).

dalam urusan agama, tidak ada keyakina atau tindakan yang ekstrem, tidak ada kesombongan dan selalu bertingkah baik dan lemah lembut terhadap sesama.³⁵

Dari kelima sampel penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama, hanya ditemukan kecenderungan-kecenderungan mengenai objek formal pembahasan seputar moderasi beragama, tidak dijumpai kecenderungan yang mengulik moderasi beragama dalam Tafsir Kediri yang bernuansa Analisis Wacana Teun Van Dijk. Oleh sebab itu skripsi ini akan berusaha melengkapi literatur pembahasan sebelumnya.

G. Kerangka Teori

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis ialah suatu pendekatan yang berfokus pada penekanan kognisi sosial individu yang memproduksi suatu teks. Dalam operasionalisasi teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, sebuah teks tidak hanya dipahami melalui leterlek teksnya, melainkan terdapat hubungan fungsional dengan konteks yang mengikutinya. Bahasa atau teks, menjadi elemen penting yang saling melengkapi dalam analisis wacana kritis, tujuannya untuk melihat ketimpangan yang sedang terjadi antara teks dengan konteks. Dapat dipahami, bahwa analisis wacana kritis berusaha mengungkap bagaimana bahasa digunakan oleh kelompok sosial.³⁶

³⁵ Theguh Saumantri, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol. 10, 1 (2022)

³⁶ Imam Muslimin, "Tafsir Semantik Terhadap Surah al-Kafirun", *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, 2 (2016).

Latar belakang penerapan teori analisis wacana kritis dalam rancangan penelitian ini, ialah untuk melihat keanekaragaman fungsi dari suatu bahasa, dan meninjau konsekuensi yang dilahirkan serta terdapat ramalan, maupun harapan dari bahasa tersebut. Tujuannya untuk menghasilkan jenis penelitian yang komperhensif, dan menyeluruh. Teori wacana analisis kritis mencoba melihat suatu bahasa yang kita gunakan sebagai kalimat perintah, untuk mempengaruhi, mendeskripsi, memanipulasi, mengiba, menggerakkan kelompok maupun membujuk kelompok sosial, dan segala hal yang berkaitan dengan kognisi sosial. Keanekaragaman fungsi bahasa, menunjukkan bahwa bahasa merupakan mekanisme kontrol sosial yang sangat kuat.³⁷

Analisis wacana Teun A. Van Dijk adalah pendekatan dalam studi linguistik yang menekankan pada pemahaman struktur dan fungsi wacana dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Secara garis besar Teun A Van Dijk menekankan pada pengkajian teks, kognisi sosial yang mencakup konteks sosial.

a. Teks

Menurut Teun A. Van Dijk, teks adalah unit dasar analisis dalam studi wacana. Namun, konsep "teks" dalam pendekatannya lebih dari sekadar rangkaian kalimat atau paragraf. Van Dijk memperluas pemahaman tentang teks untuk mencakup segala sesuatu yang dapat dipertimbangkan sebagai wujud bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang memiliki makna komunikatif yang berarti dalam konteks sosial tertentu.³⁸

³⁷ Yoce Aliah Darma, *Analisis Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 99-100.

³⁸ Teun A. Van Dijk, *Society and Discourse: How Social Context Influence Text and Talk* (New York: Cambridge University Press, 2009) 47.

1) Kompleksitas Struktur:

Van Dijk menekankan bahwa teks bisa sangat kompleks, terdiri dari bagian-bagian yang terkait secara makna dan berfungsi bersama-sama. Ini termasuk kata-kata, kalimat, paragraf, gambar, dan unsur-unsur lainnya yang membentuk keseluruhan teks.

2) Konteks Sosial

Pentingnya konteks sosial dalam memahami teks. Ini termasuk tidak hanya situasi langsung di mana teks itu diproduksi dan diterima, tetapi juga struktur sosial yang lebih luas seperti kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai budaya yang memengaruhi produksi dan penerimaan teks.

3) Fungsi Komunikatif

Teks adalah medium komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan pesan tertentu kepada pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, analisis wacana harus memperhatikan bagaimana teks digunakan dalam konteks komunikatif untuk mencapai tujuan tertentu.

4) Kohesi dan Koherensi

Kohesi mengacu pada keterkaitan antara unit-unit bahasa dalam teks, seperti penggunaan kata-kata penghubung dan referensi. Sementara kohesi berhubungan dengan kesan kesatuan dan kelogisan dalam teks.

b. Analisis Kritis

Pendekatan Van Dijk terhadap analisis teks seringkali bersifat kritis, dengan menyoroti bagaimana teks digunakan untuk memperkuat atau merusak struktur kekuasaan dan ideologi yang ada dalam masyarakat.³⁹

c. Kognisi Sosial

Konsep kognisi sosial dalam konteks analisis wacana untuk menjelaskan bagaimana individu memproses dan memahami informasi dalam wacana sosial. Kognisi sosial mengacu pada cara di mana individu menggunakan pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman mereka tentang dunia untuk memahami dan menafsirkan wacana yang mereka hadapi.⁴⁰ Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan konsep kognisi sosial menurut Van Dijk:

1) Struktur Kognitif

Van Dijk menekankan pentingnya struktur kognitif individu dalam memproses wacana. Ini mencakup pengetahuan mereka tentang topik tertentu, stereotip, skema, dan model mental yang mereka gunakan untuk memahami informasi.

2) Aktivitas Mental

Kognisi sosial mengacu pada aktivitas mental individu saat mereka terlibat dalam memahami wacana. Ini melibatkan proses seperti pengkodean informasi, pengorganisasian, penginterpretasian, dan pemahaman.

³⁹ Ibid., 47.

⁴⁰ Ibid., 47.

3) Konteks Sosial

Van Dijk menekankan bahwa kognisi sosial tidak terpisah dari konteks sosial yang lebih luas. Artinya, cara individu memahami wacana dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan pengalaman sosial mereka.

4) Konstruksi Makna:

Kognisi sosial juga melibatkan konstruksi makna dalam wacana. Individu tidak hanya "menerima" makna dari wacana, tetapi secara aktif ikut membentuk makna tersebut berdasarkan pada pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri.

5) Ideologi dan Kekuasaan

Van Dijk menyoroti bagaimana ideologi dan kekuasaan memengaruhi proses kognisi sosial. Ideologi yang dominan dalam masyarakat dapat memengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan wacana, sementara struktur kekuasaan dapat membatasi atau memengaruhi akses individu terhadap informasi tertentu.⁴¹

Dengan memahami konsep kognisi sosial, analisis wacana dapat mengungkap bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan merespons wacana sosial, serta bagaimana faktor-faktor sosial dan ideologis memengaruhi proses tersebut.⁴²

⁴¹ Ibid., 47.

⁴² Ibid., 47.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatan yang dipakai penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggabungkan berbagai data terkait yang memiliki relevansi dengan kajian yang sedang diteliti.⁴³ Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis kepastakaan (*library research*) karena data-data yang diperoleh berasal dari data-data tertulis dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan yang meliputi buku-buku, kitab, jurnal dan bahan dokumenter lainnya.⁴⁴

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang bersifat primer dan sekunder.⁴⁵ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan objek utama, yakni: *Tafsir Kediri* karya Abdurrahman, karya Teun van Dijk dengan judul *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media* yang diterjemahkan oleh Eriyanto. dan karya Teun A. Van Dijk, yang berjudul *Society and Discourse: How Social Context Influence Text and*.

⁴³ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Depok: Rajawali Press, 2019), hlm. 77

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

⁴⁵ Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 129.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang berhubungan dengan tema penelitian ini atau data yang diperoleh dari literature yang berkaitan dengan waqaf.⁴⁶ Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian serta analisis para peneliti tentang Moderasi Beragama terbitan Kemenag seperti, *Tanya Jawab Moderasi Beragama, Moderasi Beragama, Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama* dan buku-buku yang berkaitan dengan Analisis Wacana karya Teun A. Van Dijk, dibantu dengan berbagai jurnal, buku, kitab atau referensi yang relevan dengan penelitian ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan objek penelitian.⁴⁷ langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data pada kajian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi,⁴⁸ yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ditemukan, baik berupa catatan, buku, artikel, jurnal, skripsi dan lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.⁴⁹

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang telah dikoleksi dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data sebagaimana disebutkan di atas, disusun sedemikian rupa

⁴⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 32.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 91.

⁴⁸ Siti Zaenab, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif: Perspektif Kekinian* (Malang: Selaras, 2015),35

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

sehingga menjadi sebuah sajian data penelitian untuk kemudian dianalisis.⁵⁰ Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis yaitu setelah penulis menguraikan penafsiran surah al-Baqārah [2] ayat 143, dalam Tafsir Kediri Karya Abdurrahman, kemudian dianalisis menggunakan Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana teks tersebut diproduksi, melalui dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan mempermudah pembaca untuk mengetahui alur pembahasan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian.⁵¹ Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

Bab I: Pendahuluan, pada bagian ini di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: berisi pembahasan dua kajian, yakni membahas seputar kitab Tafsir Kediri, dan pengarangnya, meliputi latar belakang penulisan kitab Tafsir Kediri, biografi penulis, dan perjalanan intelektual. Dilanjutkan kajian moderasi beragama yang terdapat dalam kitab Tafsir Kediri.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 216-217

⁵¹ B.Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 42

Bab III: penjabaran kerangka teori Analisis Wacana Kritis, langkah-langkah penerapan, sistematika, dimensi teks, dimensi kognis sosial, dan dimensi konteks.

Bab IV: Analisis konsep penafsiran al-Baqārah [2] ayat 143, lalu mengungkap makna moderasi beragama dalam Tafsir Kediri, menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Bab V: penutup, bagian akhir penelitian ini terdiri dari kesimpulan yang menjadi hasil penelitian serta jawaban terhadap problematika pada bagian rumusan masalah dan saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya mengenai tema atau objek kajian yang sama.

